

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam suatu lembaga akan sangat memerlukan suatu laporan keuangan audit dengan kualitas audit yang baik dan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga tersebut. Sampai saat ini belum terdapat definisi yang pasti mengenai kualitas audit. Hal ini disebabkan karena tidak adanya pemahaman umum mengenai faktor-faktor penyusun kualitas audit dan sering menjadi konflik peran antara berbagai pengguna laporan keuangan audit. Pengukuran kualitas audit membutuhkan kombinasi antara ukuran hasil dan proses. Pengukuran hasil lebih banyak digunakan karena pengukuran proses tidak dapat diobservasi secara langsung (Harjanto, 2014). Kualitas audit yang baik pada prinsipnya dapat dicapai jika auditor menerapkan standar-standar dan prinsip-prinsip audit, bersikap bebas tanpa memihak, patuh kepada hukum serta mentaati kode etik profesi sesuai dengan SPKN. Standar Pemeriksaan Keuangan Negara (SPKN) adalah patokan untuk melakukan pemeriksaan pengelolaan dan tanggung jawab keuangan negara.

Elfarini (2007) mengatakan bahwa kualitas audit merupakan segala kemungkinan (probability) dimana auditor pada saat mengaudit laporan keuangan klien dapat menemukan pelanggaran yang terjadi dalam sistem akuntansi klien dan melaporkannya dalam laporan keuangan audit,

dimana dalam melaksanakan tugas tersebut auditor berpedoman pada standar auditing dan kode etik akuntan publik yang relevan.

Terkait dengan penelitian ini, beberapa penelitian mengenai independensi telah banyak dilakukan diantaranya oleh Bawono dan Elisha (2010) yang menemukan bahwa independensi berpengaruh simultan terhadap kualitas audit. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Oklivia dan Aan (2010) menyatakan bahwa independensi berpengaruh terhadap kualitas audit. Berbeda dengan penelitian Zubaidi (2014) bahwa independensi tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas audit. Banyaknya penelitian tentang independensi ini menunjukkan bahwa faktor ini memiliki pengaruh yang sangat penting bagi seorang auditor. Hal sesuai dengan pengertian independensi pada Standar Auditing Seksi 220.1 (SPAP : 2001) menyebutkan bahwa independen bagi seorang akuntan publik artinya tidak mudah dipengaruhi karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum.

Febrianti (2014) melakukan penelitian bahwa akuntabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas Audit. Menurut Singgih dan Bawono (2014) bahwa akuntabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Messier dan Quilliam (1992) mengungkapkan bahwa akuntabilitas yang dimiliki oleh seorang auditor dapat meningkatkan proses kognitif auditor dalam pengambilan keputusan yang berpengaruh terhadap kualitas audit. kemudian Singgih dan Icut (2010) meneliti tentang akuntabilitas yang dilihat dari tiga aspek yaitu motivasi, pengabdian pada profesi, dan

kewajiban sosial juga berpengaruh terhadap kualitas audit yang baik secara parsial maupun simultan.

Beberapa penelitian juga menunjukkan bahwa adanya pengaruh *Due Professional Care* terhadap kualitas audit seperti halnya penelitian yang dilakukan oleh Mahdi (2009) meneliti *Due Professional Care* berpengaruh positif terhadap kualitas audit. Sama dengan penelitian Rani (2015) menyatakan bahwa *due professional care* mempunyai pengaruh yang signifikan positif terhadap kualitas audit. Hal ini sesuai dengan pengertian *Due Professional Care* tersebut menurut Rani (2015) menyatakan bahwa *Due Professional Care* merupakan sesuatu tindakan yang penting bagi para akuntan public seperti auditor agar mencapai kualitas audit yang baik untuk menunjang profesional kerjanya.

Seorang auditor juga harus memiliki sebuah integritas yang tinggi karena banyak juga penelitian-penelitian tentang integritas terhadap seorang auditor antara lain penelitian dari penelitian Marlinah (2010) menyatakan bahwa integritas memiliki pengaruh signifikan positif terhadap kualitas audit, hal ini juga didukung oleh penelitian Mabruri dan Winarna (2011) dan (Wibowo, 2009). Penelitian terdahulu ini menunjukkan bahwa integritas secara signifikan berpengaruh terhadap kualitas audit sehingga perlu ada pengembangan penelitian tentang integritas terhadap kualitas audit agar dapat mendalami interaksi dua variabel ini.

Penelitian saya ini mereplikasi penelitian dari Singgih dan (Icuk Rangga Bawono, 2013) yang berjudul “Pengaruh Independensi,

Pengalaman, *Due Professional Care* Dan Akuntabilitas Terhadap Kualitas Audit” dalam penelitian ini variabel independen hanya ada tiga variabel dan studi kasus dari penelitian ini adalah Kantor Akuntan Publik (KAP). Perbedaan dengan penelitian selanjutnya adalah terdapat penambahan variabel Integritas dan Variabel Moderasi yaitu Moral Judgment dengan studi kasus pada lembaga pemerintahan yaitu Kementerian Keuangan RI.

Dalam melaksanakan tugasnya Auditor selalu beretika dan dapat menentukan sikap moralnya. Menurut Mahdi (2014) *Moral Judgment* merupakan suatu tindakan etis yang dimana seseorang akan mengalami delima etis dalam pengambilan keputusan atau pengambilan judgmentnya. Menurut Laily (2010) delima etis akan mencul sebagai suatu konsekuensi masalah audit karena seorang auditor berada dalam situasi pengambilan keputusan atau judgment yang berkaitan dengan keputusannya yang terkait dengan keputusannya yang etis dan tidak etis. *Moral Judgment* ini akan berpengaruh terhadap kualitas audit karena anggapan bahwa semua aktifitas sector publik tidak lepas dari permainan politik sebagai factor situasional yang menimbulkan berbagai tekanan maupun tendensi yang memungkinkan adanya praktek moral hazard di lingkungan pemerintah seperti di Inspektorat Kementerian Keuangan Indonesia.

Dalam suatu lembaga pemerintahan seperti Kementerian Keuangan akan sangat tinggi tingkat aktivitas politiknya, sehingga akan banyak sekali tindakan-tindakan bersifat politik yang tidak sehat dan menimbulkan praktek-

praktek korupsi maupun tindakan yang merugikan Negara. Variabel *Moral Judgment* disini nantinya akan menguji pihak inspektorat apakah selama bekerja di Kementerian Keuangan mereka mengalami dilema etis yang dalam melaksanakan tugasnya untuk mengaudit laporan keuangan Kementerian Keuangan, disini akan terlihat apakah inspektorat Kementerian Keuangan dapat melewati dilema etisnya dengan baik. Sehingga dengan dukungan variabel *Moral Judgment* ini diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran apakah *Moral Judgment* menimbulkan pengaruh terhadap interaksi kualitas audit Inspektorat Kementerian Keuangan dengan variabel-variabel independen lainnya.

Penelitian ini akan memfokuskan pada auditor internal organisasi kementerian keuangan RI atau yang disebut sebagai inspektorat Jendral Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Inspektorat ini fungsinya adalah sebagai auditor internal bagi Kementerian Keuangan yang akan mengawasi semua Eselon I dalam Kementerian Keuangan. Dalam struktu organisasi pada Inspektorat Jendral Kementerian Keuanga RI ada beberapa bagian yang harus diawasi oleh Sekertariat Inspektorat jendral, berikut struktur dari sekertariat inspektorat jendral kementerian keuangan RI:



Sumber: Web Kementerian Keuangan RI 2016

Gambar 1.1
Struktur Sekretariat Inspektorat Jendral

Pada table bagan diatas merupakan struktur dari sekertariat inspektorat jendral kementerian keuangan RI. Pada bagan tersebut juga sudah tercantumkan tugas dan wewenang setiap inspektorat jendral dari semua eselon kementerian keuangan. Dalam hal ini saya hanya akan meneliti inspektorat jendral bagian Perencanaan dan Keuangan dari kementerian keuangan.

Dalam penelitian ini saya berharap dapat membantu auditor internal kementerian keuangan dalam menghadapi delima etisnya dalam melaksanakan tugasnya untuk mengaduit dang menghasilkan kualitas audit yang baik. *Moral Judgment* dalam moderasi ini diharapkan dapat meningkatkan setiap faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas audit tersebut agar kualitas audit yang dihasilkan lebih baik dengan adanya *Moral Judgment* ini. Pemahaman tentang *Moral Judgment* dan teori atribusi saya harapkan dapat membantu peneliti selanjutnya dalam mengungkap delima etis yang ada pada seluruh profesi yang ada di Indonesia maupun di Luar Indonesia nantinya.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah Independensi Auditor Berpengaruh terhadap Kualitas Audit?
2. Apakah Akuntabilitas dapat Mempengaruhi Kualitas Audit?
3. Apakah *Due Profesional Care* dapat Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit?
4. Apakah Integritas dapat Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit?
5. Apakah hubungan independensi, akuntabilitas, *Due Profesional Care*, dan integritas dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh *Moral Judgment*?

C. Tujuan Penelitian

1. Menghasilkan inpiris Sikap Independen Auditor Berpengaruh pada Kualitas Audit.
2. Menghasilkan inpiris Akuntabilitas dapat Mempengaruhi Kualitas Audit.
3. Menghasilkan inpiris *Due Profesional Care* dapat Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.
4. Menghasilkan inpiris Integritas dapat Berpengaruh Terhadap Kualitas Audit.
5. Menghasilkan inpiris hubungan independensi, akuntabilitas, *Due Profesional Care*, dan integritas dapat berpengaruh terhadap kualitas audit yang dimoderasi oleh *Moral Judgment*

D. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sebuah gambaran tentang kualitas audit yang dihasilkan oleh sebuah inspektorat lembaga pemerintahan yang cukup berpengaruh di Negara Indonesia ini. Kualitas audit yang dihasilkan oleh seorang auditor inspektorat mempunyai kualitas yang lebih baik atau sama saja dengan auditor-auditor pada kantor akuntan publik atau auditor internal suatu perusahaan. Menciptakan hasil audit yang baik membutuhkan beberapa aspek antara lain pertama independensi seorang auditor, kedua akuntabilitas seorang auditor, ketiga *Due Profesional Care* seorang auditor, dan yang terakhir adalah integritas seorang auditor. Adapun manfaat lain dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat bagi penulis adalah memberikan pengetahuan terhadap pengaruh independensi, akuntabilitas, *Due Profesional Care*, dan integritas terhadap kualitas audit.
2. Kementrian Keuangan RI dapat menjadikan penelitian ini sebagai masukan positif untuk meningkatkan kualitas audit yang dihasilkan oleh inspektoratnya.
3. Untuk akademisi penelitian ini akan memberikan sebuah tambahan wawasan tentang variabel-variabel yang digunakan di penelitian ini, terutama pada variabel moderasinya yaitu variabel *Moral Judgment* yang dimana variabel ini masih jarang digunakan sebagai penelitian.

